

## Khisab Dan Rukyah

Dua kata dalam judul tulisan ini, yaitu *khisab* dan *rukya*, selalu muncul di tengah masyarakat pada setiap menjelang datangnya bulan Ramadhan dan demikian juga pada menjelang datangnya hari raya. *Khisab* artinya adalah menghitung, sedangkan *rukya* adalah melihat. Keduanya, baik yang dihitung dan yang dilihat adalah sama, yaitu posisi bulan.

Manakala dalam hitungan atau dalam hasil *khisab* bulan sudah tampak, maka artinya bulan qomariyah sudah berganti, sehingga harus puasa atau menghentikan puasa, karena sudah masuk hari raya idul fitri. Begitu juga, orang-orang yang lebih percaya menggunakan cara melihat atau *merukyah* untuk mengetahui, apakah bulan sudah kelihatan.

Dua cara yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan bulan mestinya hasilnya sama. Akan tetapi ternyata tidak demikian. Hasil *khisab* tidak selalu sama hasil *rukya*. Itulah sebabnya, awal bulan puasa dan atau jatuhnya hari raya tidak selalu sama. Anehnya, perbedaan itu terjadi di antara dua organisasi besar, yaitu Muhammadiyah dan NU. Muhammadiyah biasanya untuk menentukan posisi bulan menggunakan *khisab*, sedangkan NU menggunakan *rukya*.

Dengan menggunakan cara yang berbeda dalam melihat posisi bulan pada setiap tahun itu menjadikan kata tersebut ----*khisab* dan *rukya* sedemikian populer. Selain itu, menunjukkan bahwa para tokoh umat Islam sedemikian hati-hati dalam menjalankan sesuatu terkait dengan kegiatan ritual. Kehati-hatian itu juga menunjukkan adanya keyakinan bahwa, apa saja yang terkait dengan kegiatan ritual harus persis, tepat, tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih, agar kegiatan itu diterima oleh Allah swt.

Sedemikian penting kegiatan ritual harus dilakukan secara persis, hingga kadang harus mengorbankan sesuatu yang lain yang juga tidak kurang pentingnya, yaitu persatuan. Sebab dengan perbedaan itu, kadang tidak saja masyarakat bawah menjadi repot, atau juga bingung, lebih dari itu juga konflik, baik tersembunyi maupun terang-terangan. Umat Islam menjadi tidak bersatu. Tuhannya satu, nabinya satu, al Qurannya satu, kiblatnya satu, hanya saja penentuan awal bulan puasa atau hari raya, -----karena hasil *khisab* dan *rukya* berbeda, terpaksa tidak sama.

Saya tentu ikut menghargai kehati-hatian para pemimpin organisasi Islam itu. Akan tetapi, saya selalu membayangkan, umpama dengan niat untuk menyatukan umat, lalu para tokoh bersepakat tentang metode penentuan awal bulan, maka akan selalu menghasilkan keputusan yang sama. Sudah lama saya berusaha memahami bagaimana cara nabi dahulu menentukan awal bulan puasa dan juga datangnya hari raya. Ternyata dari keterangan yang saya dapatkan, cara yang ditempuh nabi tidak terlalu rumit.

Di zaman nabi tidak perlu ada sidang isbath segala. Jika ada seseorang mengkhabarkan telah melihat bulan, dan orang tersebut dipercaya, maka informasi itu dijadikan dasar penentuan awal bulan. Rupanya hal itu agak berbeda dengan sekarang. Masing-masing anggota organisasi hanya percaya terhadap pimpinan organisasinya. Seolah-olah orang hanya akan percaya dengan pimpinannya sendiri dan begitu pula sebaliknya. Saling tidak percaya ini, akibatnya persatuan yang sebenarnya wajib dilakukan, terpaksa menjadi terabaikan. Persatuan umat seakan-akan menjadi tidak penting.

Perbedaan itu kemudian dicarikan pembenarnya, dengan mengatakan bahwa di balik perbedaan itu terdapat rahmat. Padahal dalam tataran empirik, perbedaan dalam soal ritual akan sulit ditemukan rahmat itu. Biasanya perbedaan dalam ritual, justru akan melahirkan musibah. Kita lihat saja selama ini akibat perbedaan itu, justru terjadi saling menyindir, mengolok, dan bahkan juga konflik. Perbedaan yang membawa rahmat, biasanya adalah pada hal-hal yang terkait dengan ilmu, yaitu temuan-temuan, hasil pemikiran, atau kajian ilmiah. Buah pikiran dan hasil penelitian, semakin diperdebatkan akan berkembang dan banyak orang yang mendapatkan manfaat dari perbedaan itu. Inilah kiranya, perbedaan yang membawa rahmat.

Memperhatikan resiko perbedaan hasil *khisab* dan *rukyat* yang sedemikian besar itu, maka saya selalu berusaha mencari hikmah dari cara menentukan awal bulan yang berbeda itu. Melalui perenungan yang lama dan mendalam, saya mendapatkan pandangan, yaitu umpama semangat melakukan *hisab* dan juga *rukyah* itu diimplementasikan pada wilayah kehidupan yang luas, maka sesungguhnya hasilnya akan luar biasa besarnya. Umpama *rukyah* dan *hisab* itu tidak saja dilakukan terhadap bulan, tetapi juga terhadap kegiatan lainnya, seperti ekonomi, politik, kepemimpinan, manajemen, pendidikan, dan sosial lainnya, maka akan lebih membawa manfaat yang amat besar.

Misalnya, seorang pemimpin selalu mengkhisab dan merukyah aspirasi bawahannya, prestasi kerjanya, kesejahteraannya, hak-haknya, ketersediaan fasilitasnya, hambatan, dan juga kesulitan-kesulitannya dalam menunaikan tugas dan kewajibannya, maka lembaga yang dipimpin akan semakin maju. Apalagi hasil khisab dan rukyah itu selalu ditindak-lanjuti. Demikian pula seorang pekerja, selalu mengkhisab dan merukyah sendiri cara kerjanya, apakah sudah ditunaikan secara maksimal, dan kemudian hasilnya dijadikan dasar perbaikan selanjutnya, maka manfaatnya akan luar biasa besarnya.

Demikian pula, kaum muslimin, mestinya juga selalu mengkhisab dan merukyah, berapa penghasilannya setiap tahun yang harus dikeluarkan zakat, infaq dan shadaqahnya. Selain itu, --- ----masih terkait dengan rizki, bagaimana kewajibannya teradap anak yatim, orang miskin, terlantar dan sebagainya, apakah sudah ditunaikan sebaik-baiknya. Jika semua kaum muslimin yang berasal dari semua organisasi, juga selalu mengkhisab dan atau me-rukyah-nya, sebagaimana mereka mengkhisab dan merukyah bulan pada setiap tahunnya, maka kegiatan itu akan luar biasa besar dampak sosialnya.

Selain itu hal yang tidak kurang pentingnya, misalnya para pejabat dalam menggunakan uang negara, juga perlu mengkhisab dan merukyah, apakah keputusan yang diambil tidak termasuk korupsi, kolusi dan nepotisme, dan seterusnya. Pejabat yang rajin mengkhisab dan merukyah kebijakan yang diambil, dan selalu menyesuaikan dengan nilai-nilai agama yang dipercayainya, maka tidak akan melakukan penyimpangan. Sebab seorang pejabat tatkala mengambil keputusan, ia akan merasa bahwa apa yang dilakukan, adalah merupakan bagian dari ibadahnya, tidak ada bedanya dengan kegiatan ritual, seperti puasa atau hari raya. Jika keputusannya itu salah, padahal itu disengaja, maka akan mendatangkan dosa baginya.

Oleh karena itu, *khisab* dan *rukyah* adalah penting. Hanya saja, ke depan dalam pelaksanaannya, kiranya perlu kearifan dari para pemimpin, agar umat tidak terpecah-belah karena persoalan ritual ini. Perbedaan pelaksanaan ritual ternyata sudah muncul sejak zaman Nabi. Namun dalam banyak kasus, jika terjadi perbedaan pelaksanaan ritual di kalangan sahabat, lalu dikonsultasikan kepada Nabi, maka Rasulullah tidak jarang membenarkan semuanya. Selain itu, sebenarnya

banyak hal lain yang seharusnya justru selalu *dikhisab* dan *dirukyah* sebagaimana contoh-contoh di muka. Artinya wilayah yang *dikhisab* dan atau *dirukyah* semestinya diperluas, ----- tidak saja bulan yang ukurannya besar sekali itu, tetapi juga kegiatan lain yang sifatnya mendesak dan justru lebih bermanfaat bagi kehidupan. *Wallahu a'lam*.